

UPAYA MENINGKATKAN SIKAP SOPAN SANTUN MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN MODEL *ROLE PLAYING*

Desi Kristina Dewi¹⁾, Eli Trisnowati²⁾, Galuh Hartinah³⁾

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Pontianak

Jl. Ampera Jln. Ampera No 88 Pontianak, Telp. (0561) 748219 / 6589855

e-mail: Desikristinadewi@email.com¹⁾, elisurawadi@gmail.com²⁾,

galuhhartinah88@gmail.com³⁾

Abstrak

Tujuan penelitian untuk memperoleh informasi secara objektif tentang 1) Gambaran sikap sopan santun siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan model *role playing* pada siswa kelas X Pemasaran di Sekolah Menengah Kejuruan Bina Utama Sosok. 2) Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan model *role playing* untuk meningkatkan sikap sopan santun pada siswa kelas X Pemasaran di Sekolah Menengah Kejuruan Bina Utama Sosok. 3) Adanya peningkatan sikap sopan santun siswa terhadap layanan bimbingan kelompok dengan model *role playing*. Jenis penelitian ini yaitu PTKBK, sedangkan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman observasi, panduan wawancara, skala psikologi dan dokumentasi. Variabel yang diteliti yaitu rendahnya sikap sopan santun, dengan aspek 1) Tata Krama Bergaul dengan Guru di Sekolah. 2) Tata Krama Bergaul dengan Orang yang Lebih Tua. 3) Tata Krama Bergaul dengan Teman Sebaya. 4) Tata Krama Bergaul dengan Lawan Jenis. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Pemasaran SMK Bina Utama Sosok Kabupaten Sanggau yang terdiri dari 9 orang siswa. Hasil penelitian di peroleh bahwa layanan bimbingan kelompok dengan model *role playing* dapat meningkatkan sikap sopan santun siswa kelas X Pemasaran SMK Bina Utama Sosok Kabupaten Sanggau.

Kata Kunci: *Sikap Sopan Santun, Bimbingan Kelompok, Role Playing*

Abstract

The aim of the study was to objectively obtain information about 1) a description of the politeness of students before being given group guidance services using the roleplaying model in class X Marketing students at the Bina Utama Angka Vocational High School. 2) Implementation of group guidance services with role playing models to improve politeness in class X Marketing students at Bina Utama Angka Vocational High School. 3) There is an increase in the politeness of students towards group guidance services using the roleplaying model. This type of research is PTKBK, while the data collection tools used in this study are observation guides, interview guides, psychological scales and documentation. The variable studied is low politeness, with aspects 1) Manners for Associating with Teachers at School. 2) Manners of Associating with Older People. 3) Manners of Associating with Peers. 4) Manners of Associating with the Opposite Sex. The subjects in this study were tenth graders of Marketing at SMK Bina Utama Angka Sanggau Regency, which consisted of 9 students. The results of the study found that group counseling services using the roleplaying model could improve the politeness of class X Marketing SMK Bina Utama Angka Sanggau Regency

Keywords: *Manners, Group Guidance, Role Playing*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan Lembaga yang ditujukan khusus untuk pengajaran dengan kualitas formal. Sekolah dalam proses pengajaran untuk melakukan pengawasan, karena guru merupakan pembentuk karakter siswa yaitu karakter dalam bersikap. Baron dan Byme (2004) mengemukakan definisi sikap sebagai penilaian subjektif dalam menilai seorang terhadap suatu objek. Strickland (Fattah Hanurawan 2001 :64) menjelaskan bahwa sikap adalah repondisasi atau kecenderungan untuk memberikan respon secara kognitif, emosi, dan perilaku yang diarahkan pada suatu objek, pribadi, dan situasi khusus dalam cara tertentu. Sikap adalah tidensi untuk bereaksi dalam cara suka atau tidak suka terhadap suatu objek sasaran sikapnya. Randi (Imam 2011:32) juga mengungkapkan bahwa “Sikap merupakan sebuah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri atau orang lain atas reaksi atau respon terhadap stimulus (objek) yang menimbulkan perasaan yang disertai dengan tindakan yang sesuai dengan objeknya”. Manusia dengan sikap yang baik akan berbuat baik kepada sesama manusia lainnya, terutama orang yang lebih tua, dan salah satu sikapnya dapat dilihat melalui sikap sopan santun. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan untuk memberikan respon secara kognitif, emosi, dan perilaku yang diarahkan pada suatu objek, pribadi, dan situasi khusus dalam cara tertent, sikap juga merupakan sebuah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri.

Sopan santun menunjukkan penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya kepada orang lain. Secara etimologis sopan santun berasal dari dua kata, yaitu kata sopan dan santun. Keduanya telah digabung menjadi sebuah kata majemuk. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 1140), sopan

dapat diartikan sebagai berikut: hormat dengan tak lazim (akan, kepada) tertib menurut adab yang baik (baik tingkah laku, tutur kata, pakaian, dan sebagainya), tahu adat, baik budi bahasanya dan juga baik kelakuannya atau bisa dikatakan sebagai cerminan kognitif (pengetahuan). Sedangkan kata santun diartikan: halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sopan, sabar; tenang atau bisa dikatakan cerminan psikomotorik (penerapan pengetahuan sopan ke dalam suatu tindakan).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sopan santun adalah pengetahuan yang berkaitan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku, budi pekerti yang baik, sesuai dengan tata krama, peradaban, dan kesusilaan. Sopan santun merupakan refleksi dari sistem nilai yang merupakan aturan tata cara atau aturan-aturan sebagai landasan berperilaku.

Sopan santun bukan hanya ada di dalam lingkungan masyarakat, tetapi juga di dalam lingkungan sekolah. Meskipun tata krama di sekolah lebih formal daripada dilingkungan masyarakat, contoh sikap sopan santun di sekolah: komunikasi siswa dengan guru menggunakan bahasa Indonesia, menghargai pendapat orang lain, tidak berteriak-teriak di lingkungan sekolah, menggunakan seragam dengan rapi dan teratur sesuai aturan. Siswa banyak yang tidak mengerti sopan santun dalam pergaulan dilingkungan sekolah, hal ini dibuktikan dari kartu kasus, banyak siswa yang berkata jorok dan tidak sepatasnya diucapkan oleh seorang siswa kepada temannya, selain itu kasus yang terjadi dengan guru, banyak guru yang mengeluh dengan perilaku sopan santun siswa, khususnya siswa kelas X Pemasaran, mereka kurang sopan dengan gurunya, mereka menganggap berbicara dengan guru sama dengan berbicara dengan teman, dan ketika bertemu guru mereka hanya lewat saja tidak menunjukkan

etika sopan santun ketika bertemu dengan seorang guru.

Keberhasilan pendidikan sopan santun ditentukan oleh berbagai faktor lingkungan yang mengelilinginya, baik faktor intern maupun ekstern. Dikatakan demikian karena pendidikan sopan santun tidak dapat berdiri sendiri dan selalu kait mengait dengan hal lainnya. Kemungkinan kait-mengaitnya sopan santun dalam keluarga akan kelihatan dalam perilaku di masyarakat, dan pendidikan di masyarakat akan berkaitan dengan pendidikan di sekolah. Hal ini sudah diakui oleh banyak orang, (Suharti, 2004:99).

Berdasarkan survei yang peneliti lakukan, peneliti temukan di lapangan yaitu pada kelas X Pemasaran di SMK Bina Utama Sosok Kabupaten Sanggau, mengenai masalah yang menjadi fokus dalam penelitian yaitu masalah yang berkaitan dengan rendahnya sikap sopan santun yang dimiliki. Dari informasi guru bimbingan dan konseling dan yang peneliti temui di lapangan terdapat beberapa siswa di kelas X Pemasaran di SMK Bina Utama Sosok Kabupaten Sanggau, yang memiliki rendahnya sikap sopan santun. Rendahnya sikap sopan santun dapat terlihat sebagai berikut: 1) siswa tidak sopan terhadap gurunya seperti tidak menyapa guru, 2) tidak sopan terhadap orang tua seperti berbicara seenaknya, 3) tidak sopan terhadap teman sebaya seperti menyebut nama orang tuanya, dan 4) tidak sopan terhadap lawan jenis seperti berbicara tidak sopan.

Berkaitan dengan hal di atas, guru Bimbingan dan Konseling di SMK Bina Utama Sosok Kabupaten Sanggau telah melaksanakan layanan informasi terkait sikap sopan santun dengan materi yang diberikan yaitu pentingnya sikap sopan santun. Namun, melihat kondisi siswa Kelas X Pemasaran belum menunjukkan perubahan dan peningkatan sikap sopan setelah diberikan layanan informasi maka peneliti berencana untuk mengambil suatu langkah atau tindakan, yaitu dengan memberikan layanan bimbingan kelompok

dengan model *role playing* dengan tujuan agar siswa dapat bersikap sopan santun dalam berhubungan dengan orang lain.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu bantuan dalam bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dengan cara memanfaatkan dinamika kelompok. Tohirin (Kamaruzzaman, 2016:67) menyebutkan bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Gibson dan Mariane (2011:275) mengemukakan bahwa istilah bimbingan kelompok mengacu pada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktivitas kelompok terencana dan terorganisir.

Selanjutnya Dewa Ketut Sukardi (Kamaruzzaman, 2016:67) juga *mengatakan* hal yang sama mengenai bimbingan kelompok yaitu: layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu merupakan pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh pembimbing/konselor kepada siswa secara bersama-sama dalam suatu dinamika kelompok, dan melakukan interaksi antara anggota kelompok dengan tujuan untuk membahas suatu topik permasalahan yang akan diselesaikan dalam suatu kelompok.

Model *role playing* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan dan merupakan suatu metode bimbingan kelompok yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok. Dengan perkataan lain melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik teknik *role playing*

diharapkan siswa mampu memahami dan menghayati berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Model *Role playing* juga merupakan suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa, pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan dengan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permaiana ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, hal itu tergantung kepada apa yang diperankan. Bermain peran ialah penyajian bahan dengan cara memperlihatkan peragaan, baik dalam bentuk uraian maupun kenyataan. Semuanya berbentuk tingkah laku dalam hubungan sosial yang kemudian diminta beberapa orang peserta didik untuk memerankannya. (Ramayulis, 2005;273). Pemilihan penggunaan model *role playing* didasarkan pada alasan karena permasalahan yang muncul berkaitan dengan observasi yang dilakukan peneliti juga didapatkan bahwa sikap sopan santun siswa kurang baik khususnya dikelas X pemasaran SMK Bina Utama Sosok. Sikap sopan santun dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan kenyataan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap siswa yang memiliki rendahnya sikap sopan santun. Dipilihlah judul penelitian “Upaya Meningkatkan Sikap Sopan Santun Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Model *Role Playing* Pada Kelas X Pemasaran di SMK Bina Utama Sosok Kabupaten Sanggau”, dengan alasan karena hasil pra survei ditemukan kenyataan bahwa di kelas X Pemasaran memiliki rendahnya sikap sopan santun, seperti kurang sopan santun terhadap guru, terhadap orang tua, terhadap teman sebaya, dan terhadap lawan jenis. Masalah umum dalam penelitian adalah bagaimana ”Upaya Meningkatkan Sikap Sopan Santun Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Model *Role Playing* Pada Siswa X

Pemasaran di SMK Bina Utama Sosok?”. Sedangkan masalah khusus dalam dipenelitian ini yaitu: 1) Bagaimanakah gambaran sikap sopan santun siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan model *role playing* pada siswa kelas X pemasaran SMK Bina Utama Sosok ?, 2) Bagaimanakah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan model *role playing* pada siswa kelas X pemasaran SMK Bina Utama Sosok ?, 3) Apakah terdapat peningkatan sikap sopan santun siswa setelah melakukan layanan bimbingan kelompok dengan model *role playing* pada siswa kelas X pemasaran SMK Bina Utama Sosok ?

METODE

Metode penelitian yang digunakan ini adalah penelitian tindakan (*Action Research*). Penelitian tindakan yaitu salah satu strategi yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Kemmis dan McTaggart dalam Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman (2012: 12), mengemukakan bahwa: Penelitian Tindakan pada hakikatnya berupa rangkaian kegiatan yang terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat komponen tersebut dipandang sebagai satu siklus Penelitian Tindakan. Dengan demikian pengertian siklus pada Penelitian Tindakan adalah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Handari Nawawi (2007:67) mengatakan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukis keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.

Sukmadinata (2009:18), menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan mendefinisikan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan cara-cara tertentu untuk mengetahui keadaan atau fenomena dalam suatu objek atau subjek berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTBK. Menurut Imam Tadjri (2012:7) PTBK merupakan penelitian kolaboratif yaitu suatu penelitian kerjasama antara konselor dengan teman sejawatnya dimana mereka bekerja. Teman sejawat bisa teman seprofesi (sesama konselor), guru bidang studi, atau pemimpin terkait.

Penelitian tindakan bimbingan dan konseling merupakan suatu cara untuk membangkitkan teori dengan praktek menjadi satu kesatuan: “ide dalam praktik” yang dilakukan konselor untuk memperoleh perspektif yang luas (*evidence-based practice*) mengenai praktik BK-nya dan dalam kerangka mengembangkan profesi dan pribadi konselor kearah altruistik (Triono, 2009:1). Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrjuman (2011:25-77) mengemukakan bahwa secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu; 1) Perencanaan (*Planning*), 2) Pelaksanaan (*Acting*), 3) Pengamatan (*Observing*), dan 4) Refleksi (*Reflecting*). Penelitian ini dilaksanakan di kelas X Pemasaran SMK Bina Utama Sosok Kabupaten Sanggau, yang beralamat di Sosok, Tayan Hulu Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat, Kode Post 78562.

Teknik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung dengan pedoman observasi, teknik komunikasi langsung dengan panduan wawancara, teknik komunikasi tidak langsung dengan menggunakan skala psikologis sebagai alat

pengumpulan datanya, dan teknik studi dokumenter. Teknik studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan layanan, seperti satuan layanan, silabus, dll.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut: 1) Sub masalah pertama dijawab menggunakan pedoman observasi dan dokumen yang akan diinterpretasikan secara deskriptif. 2) Sub masalah kedua dijawab menggunakan pedoman wawancara. 3) Sub masalah ketiga dijawab dari perolehan hasil skala psikologis menggunakan rumus perhitungan persentase yang mengacu pada pendapat Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badjuman (2012:45) dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut: $P = \frac{f}{N} \times 100\%$ Keterangan : P adalah Persentase yang dicari, f adalah Jumlah skor aktual tiap aspek variabel sedangkan N adalah Jumlah skor maksimal ideal tiap aspek variable. Untuk mengetahui kualitas hasil perhitungan persentase tersebut digunakan tolak ukur kategori penilaian hasil skala psikologis dan apabila data telah dianalisis atau diperoleh tentunya akan diperoleh hasil dari penelitian ini. Kemudian hasil tersebut dibandingkan menjadi tiga kategori yaitu : kurang, cukup dan baik. Untuk menentukan tolak ukur kategori tersebut sesuai dengan pendapat Popham. James W & Sintronik Kennet (Ratini, 2018:59). Indikator keberhasilan kinerja pada penelitian ini adalah: 1) Hasil layanan dalam penelitian ini berorientasi pada tujuan peneliti yaitu meningkatnya sikap sopan santun. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila adanya perubahan perilaku hasil belajar siswa saat terlaksananya kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan model role playing berlangsung secara baik. 2) Adanya perubahan sikap yaitu peningkatan sikap sopan santun pada siswa. indikatornya adalah apabila pemahaman siswa diantara rentang 67,7%-100%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Gambaran awal sikap sopan santun

siswa kelas X Pemasaran SMK Bina Utama Sosok Kabupaten Sanggau, peneliti peroleh dari beberapa kegiatan penelitian yang dilakukan. Adapaun kegiatan yang peneliti lakukan untuk peroleh gambaran awal sikap sopan santun siswa yaitu sebagai berikut:

- a. Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling. Wawancara dengan guru Bimbingan dan konseling dilakukan pada hari Senin, 14 Oktober 2019 di ruangan Bimbingan dan Konseling. Wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling peneliti lakukan bertujuan untuk memperoleh gambaran awal sikap sopan santun siswa kelas X Pemasaran SMK Bina Utama Sosok. Adapun berbagai informasi berkaitan dengan sikap sopan santun siswa kelas X Pemasaran SMK Bina Utama Sosok yang peneliti peroleh dari wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling, yaitu: rendahnya sikap sopan santun yang dimiliki oleh siswa kelas X Pemasaran SMK Bina Utama Sosok seperti kurang sopan terhadap guru (ketika bertemu guru tidak menyapa, tidak menghargai guru ketika menjelaskan materi pembelajaran dan memanggil guru dengan nama), kurang sopan terhadap orang yang lebih tua (berbicara seenaknya, memanggil orang yang lebih tua dengan sebutan yang kurang pantas, memegang kepala orang yang lebih tua dan memerintah orang yang lebih tua untuk melakukan suatu hal), kurang sopan terhadap teman sebaya (tidak menghargai teman, menjadikan nama orang tua teman sebagai bahan untuk bercanda, mengambil barang milik teman tanpa pamit dan meminjam barang milik teman tanpa izin) dan kurang sopan

terhadap lawan jenis. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling untuk memperoleh gambaran awal sikap sopan santun siswa kelas X Pemasaran SMK Bina Utama Sosok dapat disimpulkan yaitu bahwa sikap sopan santun siswa masih terbilang sangat rendah, terlihat dari sikap siswa-siswi yang kurang menghargai orang lain baik itu guru, orang yang lebih tua, teman sebaya dan lawan jenis. Berdasarkan hal peneliti dengan guru Bimbingan dan Konseling berdiskusi terkait layanan bimbingan yang akan diberikan kepada siswa yang memiliki sikap sopan santun rendah. Permasalahan kurang sikap sopan santun siswa akan di tangani dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dengan tujuan untuk meningkatkan sikap sopan santun siswa kelas X Pemasaran SMK Bina Utama Sosok Kabupaten Sanggau.

- b. Deskripsi Hasil Skala Psikologi. Penyebaran skala psikologi peneliti lakukan pada hari Rabu, 16 Oktober 2019 diruangan kelas X Pemasaran SMK Bina Utama Sosok Kabupaten Sanggau. Skala psikologi digunakan untuk melihat gambaran awal sikap sopan santun siswa kelas X Pemasaran SMK Bina Utama Sosok. Lembar jawaban skala psikologi yang telah di isi oleh siswa akan peneliti simpan pada lampiran skripsi. Tolok ukur skala psikologi diperoleh berdasarkan pilihan jawaban setiap item skala psikologi dan jumlah responden. Skala psikologi yang telah diisi akan diolah menggunakan teknik statistik, hasil skala psikologi sikap sopan santun siswa kelas X SMK Pemasaran Bina Utama Sosok, sebelum pelaksanaan tindakan Siklus I dan Siklus II, sebagaimana akan peneliti jabarkan dibawah berikut:

- 1) Aspek Tata Krama Bergaul dengan Guru di Sekolah. Aspek tata krama bergaul dengan guru di sekolah, mendapat perolehan hasil skor aktual 688 dari skor ideal 1728 dengan perolehan persentase 40% dan dalam kategori "Cukup". Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap sopan santun siswa kelas X Pemasaran SMK bina Utama Sosok terhadap guru di sekolah rendah dan kurang baik, adapun sikap kurang sopan santun siswa terhadap guru seperti tidak mau mendengarkan guru ketika guru memberikan nasehat, cara berbicara kurang sopan, tidak menghormati guru, sering menyebutkan nama guru dengan tidak sopan dan tidak mau menyapa guru ketika di sekolah.
- 2) Aspek Tata Krama Bergaul dengan Orang yang Lebih Tua. Aspek tata krama bergaul dengan orang yang lebih tua aspek disiplin dalam mengerjakan tugas mendapat perolehan hasil skor aktual 436 dari skor ideal 1152 dengan perolehan persentase 38% dan dalam kategori "Cukup". Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap sopan santun siswa kelas X Pemasaran SMK Bina Utama Sosok terhadap orang yang lebih tua, mendapatkan nilai rendah dan sikap yang ditunjukkan oleh siswa terhadap orang yang lebih tua kurang baik, seperti memotong pembicaraan ketika orang yang lebih tua sedang berbicara, tidak menghormati orang yang lebih tua dan menjawab dengan kurang sopan ketika orang bertanya.
- 3) Aspek Tata Krama Bergaul dengan Teman Sebaya. Aspek tata krama bergaul dengan teman sebaya mendapat perolehan hasil skor aktual 742 dari skor ideal 1728 dengan perolehan persentasi 43% dan termasuk dalam kategori

"Cukup". Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap sopan santun siswa kelas X Pemasaran SMK Bina Utama Sosok terhadap teman sebaya kurang baik dan perlu untuk ditingkatkan, adapun perilaku kurang sopan santun terhadap teman sebaya, seperti sering menjadikan nama orang tua teman sebagai bahan candaan, mengambil barang teman sembarangan atau tidak meminta terlebih dahulu, membuat keributan di kelas ketika ada teman yang sedang belajar dan tidak menghargai teman yang sedang melakukan ibadah.

- 4) Aspek Tata Krama Bergaul dengan Lawan Jenis. Aspek tata krama bergaul dengan lawan jenis mendapat perolehan skor aktual 503 dari skor ideal 1152 dengan perolehan persentase 44 % dan dalam kategori "Cukup". Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap sopan santun siswa kelas X Pemasaran SMK Bina Utama Sosok terhadap lawan jenis kurang baik dan perlu untuk ditingkatkan agar dapat berperilaku sesuai dengan harapan. Adapun sikap kurang sopan santun siswa terhadap lawan jenis yang sering lakukan oleh siswa seperti, mengucapkan kata-kata yang bersifat negatif, mengangkat rok siswa perempuan, dan memegang siswa perempuan dengan tidak sopan.

Berdasarkan deskripsi skala psikologi sikap sopan santun siswa kelas X Pemasaran SMK Bina Utama Sosok Kabupaten Sanggau di atas, agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.2, sebagai berikut:

Aspek	Skor Aktual	Skor Ideal	%	Kategori
Tata Krama Bergaul dengan Guru di Sekolah	688	1728	40%	Cukup
Tata Krama Bergaul dengan Orang yang Lebih Tua	436	1152	38%	Cukup
Tata Krama Bergaul dengan Teman Sebaya	742	1728	43%	Cukup
Tata Krama Bergaul dengan Lawan	503	1152	44%	Cukup
Jumlah Keseluruhan	2369	5760	41%	Cukup

2. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Model *Role Playing*.

Setelah diperoleh dan diketahui gambaran awal sikap sopan santun siswa kelas X Pemasaran SMK Bina Utama Sosok, maka langkah selanjutnya yang akan peneliti lakukan yaitu melaksanakan Siklus I dan Siklus II berupa pemberian layanan bimbingan kelompok dengan model *role playing*, adapun materi yang diberikan atau disampaikan dalam kegiatan bimbingan kelompok sudah di tentukan dan disepakati sebelumnya dengan guru bimbingan dan konseling yang ada di SMK Bina Utama Sosok Kabupaten Sanggau. Tujuan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan model *role playing* dengan tujuan agar siswa kelas X Pemasaran SMK Bina Utama Sosok dapat mengalami peningkatan terhadap sikap sopan santunnya ketika berada disuatu lingkungan tertentu dan ketika ingin berkomunikasi dengan orang lain. Adapun langkah-langkah pada setiap pelaksanaan Siklus I dan Siklus II, yaitu sebagai berikut:

Siklus I

1) **Perencanaan.** Perencanaan siklus I dilakukan pada hari Jumat, 18 Oktober 2019. Sebelum membahas perencanaan penelitian lebih lanjut

pada pelaksanaan Siklus I, peneliti dan guru Bimbingan Konseling berdiskusi tentang beberapa hal yang berkaitan dengan pemberian layanan bimbingan kelompok yaitu seperti: menentukan materi yang akan di berikan kepada siswa dalam kegiatan bimbingan kelompok yang berkaian dengan masalah sikap sopan santun siswa, kemudian peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) sesuai dengan materi yang telah disepakati dengan guru Bimbingan Konseling. Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan metode *role playing* akan diberikan kepada siswa kelas X Pemasaran SMK Bina Utama Sosok Kabupaten Sanggau. Setelah materi dan rencana pelaksanaan layanan (RPL) telah dipersiapkan, maka hal lain yang harus peneliti siapkan yaitu pedoman observasi pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, penyusunan pedoman observasi bertujuan untuk melihat keberhasilan dari layanan bimbingan kelompok dengan model *role playing* dalam meningkatkan sikap sopan santun siswa kelas X Pemasaran SMK Bina Utama Sosok Kabupaten Sanggau.

2) **Pelaksanaan.** Siklus I dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan yaitu pertemuan pertama pada hari Jumat, 18 Oktober 2021, materi yang akan di sampaikan pada pertemuan pertama Siklus I yaitu tata krama bergaul dengan guru di sekolah dan pertemuan kedua akan dilaksanakan pada hari Senin, 21 Oktober 2021, materi yang akan peneliti sampaikan pada pertemuan kedua yaitu tata krama bergaul dengan orang yang lebih baik, yang akan melaksanakan tindakan layanan bimbingan kelompok dengan model *role playing* pada Siklus I pertemuan pertama dan kedua adalah peneliti sedangkan guru Bimbingan dan

Konseling sebagai pengamat. Adapun pelaksanaan tindakan Siklus I dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Pertemuan Pertama. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jumat, 18 Oktober 2021, dengan materi tata krama bergaul dengan guru di sekolah, yang melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan model *role playing* adalah peneliti sebagai pemimpin kelompok, lama waktu pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok yaitu 40 menit. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan di ruang bimbingan dan konseling SMK Bina Utama Sosok Kabupaten Sanggau. Adapun tahapan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan model *role playing* pada siswa kelas X Pemasaran SMK Bina Utama Sosok Kabupaten Sanggau yaitu sebagai berikut:

(1) Tahap Pembentukan. Kegiatan yang peneliti lakukan bersama dengan anggota kelompok bimbingan kelompok pada tahapan pembentukan ini yaitu sebagai berikut: (a) Mengucapkan salam dan berdoa, (b) Mengucapkan terima kasih atas kehadiran anggota kelompok, (c) Memperkenalkan diri, (d) Menanya kabar anggota kelompok, (e) Mengungkapkan pengertian dan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan bimbingan kelompok, (f) Menjelaskan asas-asas dan fungsi bimbingan kelompok, (g) Mengungkapkan kontrak dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, (h) Permainan pengakraban. Pada tahap pembentukan, kegiatan yang dilaksanakan masih mengalami beberapa kendala seperti

kurangnya kemampuan pemimpin kelompok dalam membuka kegiatan bimbingan kelompok dan anggota kelompok dalam tahapan ini sangat terlihat belum siap dalam mengikuti kegiatan, kemudian siswa terlihat masa bodoh dengan kegiatan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan dan anggota kelompok masih bermain-main dalam mengikuti kegiatan.

(2) Tahap Peralihan. Tahapan peralihan ada beberapa kegiatan yang peneliti lakukan, adapun kegiatan yang peneliti sebagai pemimpin kelompok lakukan dengan anggota kelompok yaitu: (a) Memperhatikan kesiapan anggota kelompok (b) Menanyakan kesiapan anggota kelompok sebelum memasuki kegiatan inti.

Pada tahapan ini anggota kelompok belum siap dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, ada siswa yang asik ngobrol dengan teman sebelahnya, ada juga siswa yang terlihat malas dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, dan bahkan ketika di tanya ada siswa yang tidak mau menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti.

(3) Tahap Kegiatan. Kegiatan yang peneliti lakukan dengan anggota kelompok pada tahap kegiatan yaitu sebagai berikut: (a) Menyampaikan materi yang akan dibahas yaitu tata krama bergaul dengan guru di sekolah. (b) Pemimpin kelompok dan anggota kelompok membahas materi yang telah di sampaikan. (c) Pemimpin kelompok melakukan teknik *role playing*, adapun kegiatan yang

dilakukan yaitu: mempersilahkan anggota kelompok mengemukakan masalah secara bergantian berkaitan dengan sikap sopan santun, memilih atau menetapkan pemeran dan menyiapkan tahapan-tahapan peran, menyiapkan pengamat, pemeranan, diskusi dan evaluasi, pemeranan ulang, diskusi dan evaluasi kembali, serta berbagi pengalaman dan generalisasi. (d) Tanya jawab antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas, yang berkaitan dengan materi tata krama bergaul dengan guru di sekolah. (e) Evaluasi.

Berdasarkan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa anggota kelompok belum memiliki minat dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, siswa masih terlihat acuh tak acuh dalam mengikuti kegiatan yang telah berlangsung, siswa tidak ada yang bertanya ketika materi telah disampaikan atau dibahas. Siswa ketika melaksanakan kegiatan pemeranan dalam model *role playing*, siswa terlihat tidak bersemangat ketika melaksanakannya dan bahkan ada siswa yang terlihat mengantuk ketika kegiatan bimbingan dan konseling dengan model *role playing* dilaksanakan. Melihat dari hasil pada tahapan kegiatan bimbingan kelompok dapat disimpulkan bahwa pembahasan materi tata krama bergaul dengan guru di sekolah belum berjalan dengan maksimal dan belum sesuai

dengan harapan dalam penelitian.

- (4) Tahap Pengakhiran. Kegiatan yang peneliti lakukan pada tahap pengakhiran adapun sebagai berikut: (a) Menyampaikan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan segera berakhir. (b) Meminta anggota kelompok untuk menyimpulkan materi yang telah dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok yang baru selesai dilaksanakan. (c) Menyampaikan kesan dan pesan. (d) Menyampaikan kegiatan lanjutan. (e) Doa penutup.

Berdasarkan hasil dari setiap tahapan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, dapat dilihat bahwa pertemuan pertama Siklus I, belum mendapatkan hasil yang maksimal dan bahkan belum terlaksanakan dengan baik. Melihat perolehan hasil yang belum sesuai dengan harapan maka perlu untuk dilanjutkan dengan pertemuan berikutnya yaitu pertemuan kedua. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan model *role playing* pada pertemuan kedua dengan tujuan dapat mengalami peningkatan sikap sopan santun siswa kelas X Pemasaran.

- b) Pertemuan Kedua. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin, 21 Oktober 2019, dengan materi layanan yaitu tata krama bergaul dengan orang yang lebih tua, lama waktu pelaksanaan yaitu 45 menit, dan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan di ruangan bimbingan dan konseling SMK

Bina Utama Sosok Kabupaten Sanggau, yang melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan model *role playing* yaitu peneliti sebagai pemimpin kelompok dan guru Bimbingan dan Konseling berperan sebagai kolaborator dan pengamat kegiatan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan. Adapun tahapan kegiatan bimbingan kelompok pada pertemuan kedua Siklus I terdiri dari empat tahapan yaitu:

- (1) Tahap Pembentukan. Kegiatan dalam tahapan bimbingan kelompok yang peneliti lakukan dengan anggota kelompok dalam kegiatan bimbingan kelompok yaitu sebagai berikut: (a) Mengucapkan salam dan berdoa, (b) Mengucapkan terima kasih atas kehadiran anggota kelompok. (c) Menanya kabar anggota kelompok dan (d) Mengungkapkan pengertian dan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan bimbingan kelompok. (e) Menjelaskan asas-asas dan fungsi bimbingan kelompok. (f) Mengungkapkan kontrak dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, (g) Permainan pengakraban
- Kegiatan pada tahapan ini, pemimpin kelompok kembali membawa anggota kelompok dalam suasana bimbingan kelompok yang nyaman dan menyenangkan, namun pada kenyataannya, berdasarkan hasil pengamatan kegiatan bimbingan kelompok pada tahap pembentukan diperoleh informasi bahwa anggota kelompok masih terlihat belum serius dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, namun sudah terlihat memiliki sedikit kemauan untuk mengikuti kegiatan bimbingan

kelompok. Setelah pertemuan pertama Siklus I, pada tahapan pembentukan anggota kelompok sudah mau mendengarkan pemimpin kelompok ketika berbicara dan anggota kelompok juga sudah sedikit mau mendengarkan apa yang disampaikan pemimpin kelompok, namun ada beberapa siswa dalam anggota kelompok yang terlihat cuek ketika ingin memulai kegiatan bimbingan kelompok serta masih terdapat anggota kelompok yang tidak mau mendengarkan apa yang ingin disampaikan oleh dengan model *role playing*.

- (2) Tahap Peralihan. Kegiatan pada tahapan peralihan yang peneliti sebagai pemimpin kelompok dan anggota kelompok lakukan yaitu: (1) Pemimpin kelompok mengamati kesiapan anggota kelompok. (2) Pemimpin kelompok menanyakan kesiapan anggota kelompok dalam memasuki tahapan kegiatan berikutnya.

Pada tahapan peralihan pertemuan kedua Siklus I ini anggota kelompok sudah terlihat beberapa siswa yang mulai mempersiapkan diri untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan model *role playing* untuk meningkatkan sikap sopan santun siswa yang akan dilaksanakan.

- (3) Tahap Kegiatan. Adapun tahap kegiatan yang peneliti lakukan dalam kegiatan bimbingan kelompok yaitu sebagai berikut: (a) Mengemukakan materi tata krama bergaul dengan orang yang lebih tua. (b) Pemimpin kelompok dengan anggota kelompok berdiskusi terkait materi tata krama bergaul dengan orang yang lebih tua. (c) Pemimpin kelompok menerapkan model *role playing*,

adapun kegiatan yang dilakukan yaitu: mempersilahkan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian berkaitan dengan sikap sopan santun, memilih atau menetapkan pemeran dan menyiapkan tahapan-tahapan peran, menyiapkan pengamat, pemeranan, diskusi dan evaluasi, pemeranan ulang, diskusi dan evaluasi kembali, berbagi pengalaman dan generalisasi serta melakukan tanya jawab (d) Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok. (e) Evaluasi

Berdasarkan tahapan kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan model *role playing* yang dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa anggota kelompok sudah mulai sedikit aktif, anggota kelompok sudah mau melibatkan dirinya dalam suasana bimbingan kelompok, anggota kelompok sudah berani bertanya terkait materi dan anggota kelompok mulai memperhatikan ketika materi dijelaskan.

- (4) Tahap Pengakhiran. Tahap pengakhiran dalam kegiatan bimbingan kelompok, yaitu sebagai berikut: (1) Menyampaikan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan segera berakhir, (2) Meminta anggota kelompok untuk menyimpulkan materi yang telah dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok yang baru selesai dilaksanakan, (3) Menyampaikan kesan dan pesan, (3) Menyampaikan kegiatan lanjutan, (4) Doa penutup.

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa, pertemuan kedua Siklus I layanan bimbingan kelompok dengan model *role playing* belum mencapai hasil yang maksimal sehingga perlu untuk dilanjutkan dengan pertemuan selanjutnya, yaitu Siklus II.

- 3) Pengamatan** Pengamatan dilakukan setelah dua kali pertemuan. Kegiatan observasi dalam kegiatan ini dilakukan oleh kolaborator yaitu guru Bimbingan dan Konseling. Kolaborator melakukan observasi selama proses layanan bimbingan kelompok dengan model *role playing* guna mengetahui sejauh mana peneliti dan siswa terlibat dalam kegiatan bimbingan kelompok dalam meningkatkan sikap sopan santun siswa yang dilaksanakan. Hasil pengamatan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok selama siklus II pertemuan kedua dapat disekripsikan sebagai berikut:

- a) Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan layanan (RPL) yang telah disediakan sebelumnya.
- b) Topik yang dibahas dalam setiap pertemuan Siklus II, telah sesuai dengan aspek penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.
- c) Hasil observasi pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok, mendapatkan "Ya" pada setiap indikator yang menjadi pengamatan, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemimpin kelompok telah melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok dengan baik, sehingga telah mencapai hasil yang maksimal serta sesuai dengan harapan penelitian.
- d) Pemimpin kelompok dan anggota kelompok sudah bisa membina

hubungan baik antara satu dengan yang lainnya, dengan tujuan agar pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan.

e) Anggota kelompok sudah membuka diri dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok yang dilaksanakan, yaitu seperti:

(1) Sikap sopan santun siswa meningkat setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok siklus II.

(2) Anggota kelompok dapat bekerjasama dalam bimbingan kelompok, agar tercapainya hasil yang baik dalam kegiatan bimbingan kelompok.

(3) Anggota kelompok tidak canggung dan malu dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok yang dilaksanakan.

(4) Anggota kelompok terlihat siap dan bersemangat mengikuti kegiatan bimbingan kelompok yang dilaksanakan.

(5) Anggota kelompok sudah memiliki keberanian untuk bertanya ketika kegiatan bimbingan kelompok berlangsung.

(6) Anggota kelompok memiliki minat untuk mengembangkan kedisiplinan dalam belajar dan siswa telah memahami pentingnya kedisiplinan dalam belajar.

(7) Anggota kelompok dapat meningkatkan sikap sopan santun dalam berhubungan dengan orang lain yang dia temukan, baik itu kepada orang tua di rumah, kepada guru, teman-teman, kepada orang lain maupun pada lawan jenis.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling pada saat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada

Siklus II pertemuan kedua, memperoleh hasil yang sudah maksimal serta sesuai harapan. Anggota kelompok dan peneliti sudah bisa membina hubungan dengan baik dalam proses pemberian layanan, anggota kelompok sudah banyak aktif dan terlibat dalam proses pelaksanaan layanan dan sudah mempunyai upaya meningkatkan sikap sopan santun siswa baik dalam lingkungan masyarakat maupun ketika dalam lingkungan tempat tinggal

4) Refleksi. Setelah pelaksanaan tindakan Siklus II peneliti kembali melakukan penyebaran skala psikologi untuk mengetahui peningkatan sikap sopan santun siswa. Berdasarkan kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan model *role playing* di atas yang telah dilaksanakan, dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa pelaksanaan layanan, bimbingan kelompok dengan model *role paying* sudah berjalan dengan baik dan sudah mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan harapan peneliti. Penyebaran skala psikologi kembali dilakukan setelah pelaksanaan tindakan Siklus II pertemuan II selesai dilaksanakan. Penyebaran skala psikologi dilakukan untuk melihat peningkatan sikap sopan santun siswa setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok pada Siklus II. Hasil penyebaran skala psikologi dan peningkatan persentase setiap aspek penelitian pada sikap sopan santun siswa kelas X Pemasaran SMK Bina Utama Sosok Kabupaten Sanggau dapat dideskripsikan, sebagai berikut:

1) Aspek Tata Krama Bergaul dengan Guru di Sekolah. Aspek tata krama bergaul dengan guru di sekolah, mendapat perolehan hasil skor aktual 334 dari skor ideal 432 dengan perolehan

persentase 77% dan dalam kategori “Baik”. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap sopan santun siswa kelas X Pemasaran SMK bina Utama Sosok terhadap guru di sekolah mengalami peningkatan sesuai dengan harapan.

- 2) Aspek Tata Krama Bergaul dengan Orang yang Lebih Tua. Aspek tata krama bergaul dengan orang yang lebih tua aspek disiplin dalam mengerjakan tugas mendapat perolehan hasil skor aktual 210 dari skor ideal 288
- 3) dengan perolehan persentase 73% dan dalam kategori “Baik”. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap sopan santun siswa kelas X Pemasaran SMK Bina Utama Sosok terhadap orang yang lebih tua, mengalami peningkatan ketika sopan santun.
- 4) Aspek Tata Krama Bergaul dengan Teman Sebaya. Aspek tata krama bergaul dengan teman sebaya mendapat perolehan hasil skor aktual 337 dari skor ideal 432 dengan perolehan persentasi 68% dan termasuk dalam kategori “Baik”. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap sopan santun siswa kelas X Pemasaran SMK Bina Utama Sosok terhadap teman sebaya mengalami peningkatan perilaku kearah yang lebih baik dan hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan harapan peneliti.
- 5) Aspek Tata Krama Bergaul dengan Lawan Jenis. Aspek tata krama bergaul dengan lawan jenis mendapat perolehan skor aktual 280 dari skor ideal 288 dengan perolehan persentase 72 % dan dalam kategori “Baik”. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap sopan santun siswa kelas X Pemasaran

SMK Bina Utama Sosok terhadap lawan jenis mengalami peningkatan perilaku sopan santun namun.

Hasil penyebaran skala psikologi dan peningkatan persentase setiap aspek penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut:

Hasil Penyebaran Skala Psikologi Sikap Sopan Santun Siswa Setelah Pelaksanaan Siklus II

Aspek	Skor aktual	Skor Ideal	%	Kategori
Tata krama bergaul dengan guru di sekolah	334	432	77%	Baik
Tata krama bergaul dengan orang tua	210	288	73%	Baik
Tata krama bergaul dengan teman sebaya	337	432	78%	Baik
Tata krama bergaul dengan lawan jenis	208	288	72%	Baik
Jumlah Keseluruhan	1098	1440	75%	Baik

Berdasarkan deskripsi skala psikologi sikap sopan santun siswa kelas X Pemasaran SMK Bina Utama Sosok Kabupaten Sanggau di atas, menunjukkan bahwa sikap sopan santun siswa kelas X Pemasaran SMK Bina Utama Sosok Kabupaten Sanggau setelah pertemaun pertama dan kedua pelaksanaan Siklus II sudah mencapai hasil yang maksimal dan sesuai dengan harapan. Berdasarkan deskripsi dia atas, menunjukkan bahwa sikap sopan santun siswa setelah dilakukan tindakan siklus I dan Siklus II dan mengalami peningkatan sesuai dengan harapan peneliti dan kolabolator mencapai kategori “Baik” dengan persentase di atas 70% disetiap masing-masing aspeknya. Sehingga peneliti dan kolabolator memutuskan untuk menghetikan tindakan penelitian karena

sudah tercapainya harapan diadakannya penelitian dan menjawab sub masalah ke tiga yakni model role playing dapat meningkatkan sikap sopan santun siswa kelas X Pemasaran SMK Bina Utama Sosok Kabupaten Sanggau.

3. Layanan Bimbingan Kelompok dengan Model *Role Playing* dapat Meningkatkan Sikap Sopan Santun Siswa.

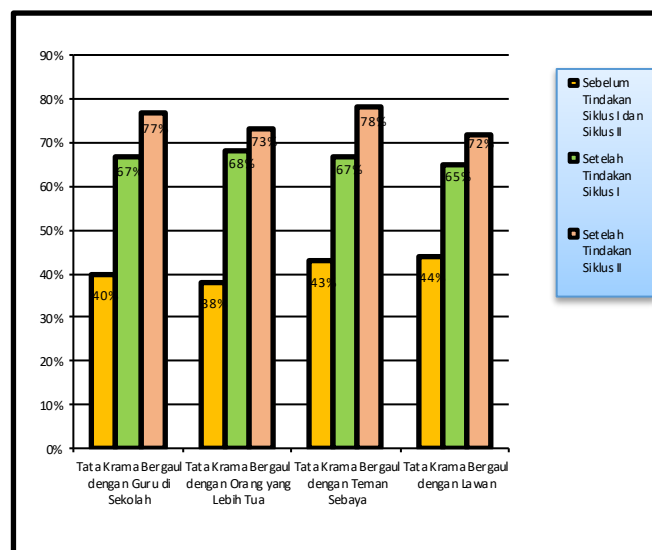
Berdasarkan hasil skala psikologi sikap sopan santun siswa kelas X Pemasaran SMK Bina Utama Sosok Kabupaten Sanggau sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan model *role playing* daam meningkatkan sikap sopan santun siswa, pada tindakan Siklus I dan Siklus II, terjadi peningkatan terhadap sikap sopan santun siswa kelas X Pemasaran SMK Bina Utama Sosok Kabupaten Sanggau. Adapun peningkatan hasil penyebaran skala psikologi dapat dideskripsikan, peningkatan pada setiap aspek penelitian, adapun rincian hasil skala psikologi yaitu sebagai berikut:

- Aspek tata krama bergaul dengan guru di sekolah sebelum pelaksanaan tindakan memperoleh persentase 40% dengan kategori “Cukup”, setelah dilaksanakan tindakan Siklus I mengalami peningkatan menjadi 67% dan dengan kategori “Baik” dan setelah dilaksanakan Siklus II mengalami peningkatan persentase menjadi 77% dengan kategori “Baik”.
- Aspek tata karma bergau dengan orang yang lebih tua sebelum pelaksanaan tindakan memperoleh persentase 38% dengan kategori “Cukup”, setelah dilaksanakan tindakan Siklus I mengalami peningkatan menjadi 68% dan dengan kategori “Baik” dan setelah dilaksanakan Siklus II mengalami peningkatan persentase menjadi 73% dengan kategori “Baik”.

- Aspek tata krama bergaul dengan teman sebaya sebelum pelaksanaan tindakan memperoleh persentase 43% dengan kategori “Cukup”, setelah dilaksanakan tindakan Siklus I mengalami peningkatan menjadi 67% dan dengan kategori “Baik” dan setelah dilaksanakan Siklus II mengalami peningkatan persentase menjadi 78% dengan kategori “Baik”.
- Aspek tata krama bergaul dengan lawan jenis sebelum pelaksanaan tindakan memperoleh persentase 44% dengan kategori “Cukup”, setelah dilaksanakan tindakan Siklus I mengalami peningkatan menjadi 65% dan masih dengan kategori “Cukup” dan setelah dilaksanakan Siklus II mengalami peningkatan persentase menjadi 72% dengan kategori “Baik”.

Berdasarkan deskripsi hasil skala psikologi, pada tindakan Siklus I dan Siklus II, terjadi peningkatan terhadap sikap sopan santun siswa kelas X Pemasaran SMK Bina Utama Sosok Kabupaten Sanggau. Adapun peningkatan hasil penyebaran skala psikologi dapat dilihat pada grafik 4.1 berikut:

Grafik 4.1
Hasil Peningkatan Sikap Sopan Santun Siswa sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Tindakan Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan deskripsi hasil skala psikologi di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan model *role playing* dapat meningkatkan sikap sopan santun siswa kelas X Pemasaran SMK Bina Utama Sosok Kabupaten Sanggau. Berkaitan dengan hal di atas dapat dikatakan bahwa model *role playing* berhasil meningkatkan sikap sopan santun siswa dan bisa dijadikan panduan bagi guru Bimbingan dan Konseling untuk mengatasi permasalahan siswa di Sekolah dan dapat juga digunakan oleh guru Bimbingan dan Konseling di sekolah-sekolah lain.

Pembahasan

Hasil penelitian diperoleh berdasarkan pelaksanaan Siklus I dan Siklus II. Peningkatan sikap sopan santun siswa dapat dilihat dari hasil skala psikologi sebelum pelaksanaan tindakan Siklus I dan Siklus II dengan perolehan persentase 41% dengan kategori “Cukup”.

Sebelum peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok dengan model *role playing* tindakan Siklus I dan Siklus II, siswa kelas X Pemasaran SMK Bina Utama Sosok memiliki sikap sopan santun yang terbilang sangat rendah yaitu seperti tidak mau mendengarkan perkataan guru, tidak menegur guru ketika dalam lingkungan sekolah, suka mengejek guru ketika guru menjelaskan materi pembalejaran, tidak menghormati orang yang lebih tua, suka mengambil barang teman tanpa permisi, menggunakan nama orang tua teman sebagai bahan candaan, mengintip rok siswa perempuan dan berperilaku lancang terhadap siswa perempuan serta masih banyak lagi yang lainnya.

Setelah pelaksanaan Siklus I sikap sopan santun siswa mengalami peningkatan persentase menjadi 67% dengan kategori “Baik”, namun belum mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai dengan harapan yang diinginkan untuk penelitian ini. Berdasarkan hasil

tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X Pemasaran SMK Bina Utama Sosok Kabupaten Sanggau, belum memperoleh hasil yang sangat maksimal yaitu seperti siswa masih tidak menghargai orang lain, dan tidak menghormati orang yang lebih tua, suka sembarangan ketika berbicara dan lain-lainnya.

Setelah pelaksanaan tindakan Siklus II sikap sopan santun siswa kelas X Pemasaran SMK Bina Utama Sosok Kabupaten Sanggau, mengalami peningkatan persentase menjadi 75% dengan kategori “Baik”, dapat disimpulkan bahwa siswa telah mengamati peningkatan sikap sopan santun baik itu ketika berinteraksi dengan guru di sekolah, dengan orang yang lebih tua di sekolah maupun di rumah, dengan teman sebaya baik laki-laki ataupun perempuan dan dengan lawan jenis.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan model *role playing* sudah peneliti dilaksanakan dengan maksimal, meskipun pada pertemuan pertama mengalami beberapa kendala, sehingga menyebabkan kegiatan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok kurang berjalan dengan baik, adapun kendala tersebut seperti: kurangnya kecapakan pemimpin kelompok pada saat memimpin pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dan sikap siswa yang tidak siap serta kurang menghargai peneliti ketika menyampaikan materi layanan bimbingan kelompok. Pada pertemuan kedua Siklus I siswa masih bersikap canggung, cuek serta tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok sehingga hasil yang diperoleh belum maksimal dan belum mencapai hasil sesuai dengan harapan, maka dari itu akan dilaksanakan pertemuan selanjutnya pada Siklus II.

Pertemuan pertama Siklus II pemimpin kelompok menciptakan suasana kelompok yang nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa sudah tidak terlihat canggung, siswa juga sudah mulai membuka diri serta mau

mengungkapkan pendapat serta bertanya terkait topik bahasan dalam layanan bimbingan kelompok. Pada pertemuan kedua Siklus II kegiatan bimbingan kelompok sudah berjalan dengan baik serta terasa menyenangkan, siswa juga sangat menikmati kegiatan bimbingan kelompok yang dilaksanakan, siswa aktif, tidak canggung serta mau melibatkan diri dalam kegiatan bimbingan kelompok yang dilaksanakan.

Penelitian tentang sikap sopan santun siswa ini juga diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Tomahayu (2013), judul pengaruh bimbingan kelompok teknik bermain peran terhadap perilaku sopan santun siswa. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode eksperimen semu, sebelum diberikan perlakuan bimbingan kelompok teknik bermain peran diadakan pre-test atau tes awal tentang perilaku sopan santun kepada 15 siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Siswa memiliki perilaku sopan santun terhadap orang lain seperti guru, orang tua, teman sebaya maupun lawan jenis. 2) Hipotesis yang berbunyi “Terdapat pengaruh bimbingan kelompok teknik bermain peran diterima, atau bimbingan kelompok teknik bermain peran dapat membantu siswa untuk meningkatkan perilaku sopan santun siswa disekolah”.

Penelitian Cintokowati (2013) judul keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan sosiodrama untuk meningkatkan sopan santun pada peserta didik. Penelitian ini dilakukan kepada 25 peserta didik, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan sosiodrama terbukti dapat meningkatkan sopan santun pada peserta didik. Hipotesis penelitian yang diuji adalah “layanan bimbingan kelompok dengan sosiodrama efektif meningkatkan sopan santun pada peserta didik kelas VIII

Selanjutnya Penelitian Mulyani Sulistiani tahun 2017 dengan judul “Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Kelas X MA Hikmah

Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas”. Jenis penelitian adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian Hasil Penelitian menyatakan bahwa peran guru akidah akhlak kelas X di MA Darul Hikmah Bantarsoka telah melakukan tugasnya sebagai guru yaitu sebagai Motivator, Fasilitator, Organitator, Informator, Konselor dan sebagai Pendidik bias dilakukan dengan mendidik dengan metode keteladanan, mendidik dengan pembiasaan, dan mendidik dengan menerapkan kebijakan pengawasan dan pendampingan baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam pembentukan karakter sopan santun semua pihak berperan sama pentingnya.

Layanan bimbingan kelompok dengan model *role playing* memiliki peran yang sangat penting bagi siswa dalam meningatan sikap sopan santun siswa, seperti dapat memberikan perubahan perilaku pada siswa dari yang tidak baik menjadi baik. Berdasarkan hasil observasi oleh guru Bimbingan dan Konseling pada pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan model *role playing* dan berdasarkan hasil penyebaran skala psikologi setelah pelaksanaan tindakan Siklus I dan Siklus II, didapati peningkatan sikap sopan santun siswa pada setiap aspek penelitian.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan pada siswa kelas X Pemasaran SMK Bina Utama Sosok Kabupaten Sanggau dapat peneliti simpulkan hasil penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Gambaran awal sikap sopan santun siswa kelas X Pemasaran SMK Bina Utama Sosok Kabupaten Sanggau, sebelum pemberian tindakan layanan bimbingan kelompok pada Siklus I dan Siklus II. Sikap sopan santun siswa kelas X Pemasaran SMK Bina Utama Sosok Kabupaten Sanggau tergolong sangat rendah dimana siswa memiliki

sikap yang kurang sopan ketika berinteraksi dengan guru saat di sekolah, siswa kurang menghargai orang yang lebih tua dari dirinya, siswa tidak menghargai temannya ketika dalam lingkungan sekolah maupun ketika dalam lingkungan tempat tinggal dan siswa tidak menghormati lawan jenis ketika dalam lingkungan sekolah. Gambaran awal sikap sopan santun siswa diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK yang dimana memperoleh hasil yang menunjukkan rendahnya sikap sopan santun siswa serta informasi lain tentang gambaran sikap sopan santun siswa juga diperoleh dengan menggunakan skala psikologi. Berdasarkan hasil skala psikologi didapat informasi yang menunjukkan bahwa sikap sopan santun siswa rendah, dimana dapat dilihat pada persentase yang tergolong “Cukup” sehingga perlu untuk di tingkatkan kembali.

2. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan model *role playing* dapat meningkatkan sikap sopan santun siswa kelas X Pemasaran SMK Bina Utama Sosok Kabupaten Sanggau. Pada pertemuan pertama Siklus I layanan bimbingan kelompok dengan model *role playing* telah dilaksanakan semaksimal mungkin namun hasil yang di peroleh belum sesuai dengan apa yang diharapkan dalam penelitian ini, hal ini di buktikan dengan hasil deskripsi skala psikologi setelah pelaksanaan Siklus I yang dimana nilai keseluruhan skala psikologi memperoleh 67% dengan kategori “Baik”. Melihat hasil yang 89 memuaskan serta belum memenuhi harapan maka peneliti melanjutkan dengan pemberian tindakan Siklus II. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan Siklus II sudah memuaskan dikarenakan telah mencapai hasil yang maksimal serta sesuai dengan harapan, dimana siswa sudah menghargai guru dengan baik, siswa telah mengerti

bagaimana untuk menghargai orang yang lebih tua dari dirinya, siswa lebih menghargai orang lain serta lebih sopan ketika ingin meminjam barang orang lain atau sebagainya dan siswa juga lebih menghargai siswa laki-laki maupun siswa perempuan ketika dalam pergaulan. Adapun hasil skala psikologi setelah pelaksanaan Siklus II yaitu memperoleh hasil aspek keseluruhan 75% dengan kategori “Baik”, dikarenakan hasil yang diperoleh telah mendapatkan hasil serta telah tercapai sesuai dengan harapan maka peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan siklus berikutnya.

3. Layanan Bimbingan kelompok dengan teknik model *role playing* dapat meningkatkan sikap sopan santun siswa kelas X Pemasaran SMK Bina Utama Sosok Kabupaten Sanggau, setelah pelaksanaan Siklus I dan Siklus II terjadi peningkatan sikap sopan santun siswa kelas X Pemasaran SMK Bina Utama Sosok Kabupaten Sanggau. Peningkatan sikap sopan santun siswa dapat dilihat dari hasil skala psikologi yang telah peneliti sebariskan sebelum pelaksanaan Siklus I dan Siklus II, setelah pelaksanaan Siklus I dan setelah pelaksanaan Siklus II dapat dilihat sebagai berikut: Hasil skala psikologi sebelum tindakan Siklus I dan Siklus II yaitu 41% dengan kategori “Cukup”, hasil skala psikologi setelah pelaksanaan tindakan siklus I memperoleh hasil 67% dengan kategori “Baik”, dan setelah pelaksanaan Siklus II memperoleh hasil 75% dengan kategori “Baik”, dan kemudian peneliti memutuskan untuk berhenti karena telah memperoleh hasil sesuai dengan harapan penelitian diadakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoro, DS. (2010). “*Pembudayaan Sikap Sopan Santun di Rumah dan di Sekolah*”. Jurnal Pendidikan Yogyakarta: Universitas Terbuka

- Arikunto, S. (2010). *“Prosedur Penelitian”*. Jakarta PT Rineka Cipta.
- Darynto dan Suryti Darmaitun, 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : Gava Media.
- Diren Oktarina (2017) *“Persepsi Guru Tentang Menurunnya Adab Sopan Santun Siswa kepada Guru Sekolah Menengah Pertama PGRI 6 Bandar Lampung”*. e-jurnalmitrapendidikan.com
- Djuwita, P. (2017). *“Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik”*. Jurnal Ilmiah PGSD Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Hadari Nawawi. (2014). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hanurawan, F.(2010). *Psikologi sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Hertinah (2009). *Layanan Bimbingan Kelompok*. Bandung : Alfa Betha.
- Hidayat Rahmat Dede & Badrujaman Aip. (2011). *Penelitian Tindakan Dalam Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Ifdhil (2008). *Layanan Bimbingan Kelompok*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kamaruzzaman. (2016: 17-19). *“Bimbingan dan Konseling”*. Pontianak: PustakaRumah Aloy.
- Pedoman Operasional. (2018). *“Panduan Penulisan Desain dan skripsi, Tata Tulis”* IKIP PGRI Pontianak.
- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profil)*. Padang. Ghalia Indonesia
- Rusmini. (2012). *Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Di SDN Teluk Dalam 12 Banjarmasin*. Banjarmasin.
- Sugiyono. (2009). *“Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif RAD”*. Bandung Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- (sumber:<http://penyimpanganperilakusiswaadisekolah.com>).
- Suharti. (2004). *Pendidikan Sopan Santun Dan Kaitannya Dengan Berbahasa Jawa*, (Yogyakarta: Diksi Vol 11 No 1, 2004)
- Suryani, L. (2017). *“Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok”*. E-jurnal Mitra Pendidikan.com, Vol. 1, No. 1, Universitas Karangjati.
- Tim Penyusunan Kamus Binaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka)
- Tomahayu Sulastri. (2013). *Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Bermain Peran Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa Di MTs Al-Huda Teluk. Gorontalo*. (Universitas Negeri Gorontalo).
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.
- Zakaria, I. (2016). *“Penanaman Sikap Sopan Santun Melalui Keteladanan Guru”*. Dalam Jurnal Pendidikan, Vol 02 NO 04. Universitas Negri Surabaya.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Norma-sopan-santun>.